

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kerja adalah sebuah aktivitas yang sangat erat kaitannya dengan orang yang sudah memasuki usia produktif. Seseorang dikatakan produktif apabila pria atau wanita yang sudah memasuki kategori dewasa. Pada umumnya para psikolog menetapkan usia dewasa ketika seseorang telah memasuki usia 21 tahun.<sup>1</sup>

Kerja sebenarnya adalah kebutuhan manusia. Kebutuhan itu bermacam-macam, berkembang dan berubah yang kerap kali tidak disadari oleh pelakunya.<sup>2</sup> Biasanya orang bekerja karena ada sesuatu yang hendak dicapainya dan orang berharap bahwa aktivitas yang dilakukan akan membawanya kepada suatu keadaan yang lebih memuaskan daripada keadaan sebelumnya, karena pada diri manusia terdapat kebutuhan-kebutuhan yang pada saatnya membentuk tujuan yang hendak dicapai dan dipenuhinya. Ibnu Khaldun sebagai salah seorang sosiolog besar muslim menyatakan dalam *muqaddimah*nya bahwa sudah menjadi watak dasar dan bawaan manusia untuk senantiasa memenuhi kebutuhan hidupnya yang telah diciptakan Allah. Untuk memenuhi kebutuhannya, manusia telah diberikan dorongan naluriah untuk bekerja dan berusaha.<sup>3</sup> Sebagaimana firman Allah swt. yang memerintahkan manusia bertebaran di muka bumi untuk mencari nafkah setelah melaksanakan salat, seperti dalam *QS. al-Jumu'ah/62: 10*:

---

<sup>1</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), h. 234.

<sup>2</sup> Pandji Anggora, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 11.

<sup>3</sup> Syahrial Yusuf, *Spiritual Enterpreneurship Quotien: Kiat Menjadi Pengusaha Dunia Bahagia, Akhirat Surga*, (Jakarta: Lentera Ilmu Cendikia, 2010), h. 67.

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Dewasa ini, banyak motif yang mendorong orang untuk bekerja. Selain sebagai sumber penghasilan yang terlihat secara fisik, dalam sudut pandang sosiologi, kerja juga merupakan aktivitas sosial yang di dalamnya terdapat hubungan sosial yang terorganisir dalam kehidupan masyarakat modern industrial yang lebih kompleks. Kerja merupakan suatu kesempatan untuk mengembangkan diri dan berbakti. Melalui pekerjaan kita berbuat sesuatu yang bernilai, bermanfaat bagi diri sendiri, anggota keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, dan Tuhan pencipta kita. Selain itu pekerjaan juga dapat menumbuhkan harga diri, karena seorang pengangguran lambat laun akan kehilangan harga dirinya sebagai seseorang yang belum mampu berbuat sesuatu.<sup>4</sup> Dalam Karya *Ihya' ulum ad-Din*, Al-Ghazali memandang bahwa sebagian di antara tugas-tugas sosial (*fardhu kifayah*) yang ditetapkan Allah adalah mengikuti arus perkembangan ekonomi. Untuk pertama kali pula, prinsip yang diakui oleh dunia lewat Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yaitu prinsip keseimbangan dalam pembangunan ekonomi dan pembangunan sosial yang sudah tercantum dalam UUD tahun 1945.<sup>5</sup>

Dalam bekerja, setiap orang pasti berinteraksi dengan orang lain. Salah satu ciri interaksi sosial adalah adanya perilaku tolong menolong. Namun, seiring kemajuan teknologi dan gaya hidup yang *materialistis* membuat semakin berkembang pula aktivitas sehingga menguras pikiran dan perhatian individu dan

---

<sup>4</sup> Sunyoto Usman, *Pembangunan dan Pemberdayaan masyarakat*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2008), h. 87.

<sup>5</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, (Jakarta: Lentabora Press, 2005), h. 160.

pada akhirnya mengakibatkan berkurangnya rasa tolong menolong antar sesama karyawan.<sup>6</sup> Selain itu, persaingan hidup di dunia kerja juga membuat sebagian orang bersikap *apatis* terhadap lingkungan sekitarnya. Tidak jarang orang saling sikut untuk mendapatkan tingkat jabatan yang lebih tinggi di perusahaannya. Tekanan pola hidup keluarga *hedonis*, bonus akhir tahun (insentif) yang tidak merata dan mobilitas kebutuhan hidup yang semakin mahal dan beragam juga kian mengikis perilaku *altruisme* di lingkungannya.

Dalam istilah psikologi, *altruisme* merupakan keprihatinan terhadap keadaan orang lain tanpa mengharapkan imbalan. Dalam pengertian filsafat dijelaskan *altruisme* berarti menyingkirkan hasrat-hasrat yang menyangkut diri dan hidup diabdikan pada kebaikan pihak lain. Dalam arti yang lebih luas, *altruisme* mencakup usaha untuk mencapai kebaikan bagi orang lain, baik karena dorongan kepentingan yang berpusat pada diri sendiri atau pada orang lain atau karena kewajiban tanpa pamrih.<sup>7</sup> Di kalangan ateis, sikap *altruisme* lebih identik pada perilaku yang spontan sehingga tanpa ada motif apapun, seperti menolong orang tua yang tersandung batu. Bukan perilaku yang direncanakan, karena jika direncanakan maka pasti ada motif yang menguntungkan meskipun dalam jangka panjang (akhirat/surga).<sup>8</sup>

Di sisi lain, manusia dan agama tidak dapat dipisahkan. Kepentingan agama semakin diperlukan, minat terhadap agama meningkat pada abad ke-20

---

<sup>6</sup> Henry Hazlitt, *Dasar-Dasar Moralitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), h. 120.

<sup>7</sup> Anidal Hasjir, dkk, *Kamus Istilah psikologi*, (Jakarta: Progres, 2003), h. 7. Lihat juga, Sudarsono, *Kamus Filsafat dan Psikologi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), h. 10.

<sup>8</sup> Robert A. Baron dan Donn Byrne, *Psikologi Sosial*, Edisi 10, jilid 2, terj. Ratna Djuwita dkk, (Jakarta: Erlangga, 2005), h. 124.

khususnya yang berkaitan dengan makna, tujuan hidup, etika, moral dan nilai.<sup>9</sup> Religiusitas sangat penting dan berperan aktif demi terciptanya insan yang berjiwa *altruisme*. Religiusitas juga disebut nilai-nilai agama yang masuk dalam diri manusia, kemudian memainkan peran utama dalam upaya pengembangan karakter manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Izetegovic yang dikutip oleh Aliyah:

Kemajuan ilmu pengetahuan, tak peduli seberapa besar dan spektakuler, tetap saja tidak bisa membuat moralitas dan agama menjadi tidak penting. Ilmu pengetahuan tidak mengajarkan manusia sebagaimana hidup, tidak pula menancapkan standar nilai-nilai. Nilai-nilai yang bisa mengangkat manusia dari kehidupan biologis ketingkat kehidupan manusia tetap merupakan materi dan tidak terpahami tanpa agama. Agama adalah “pemahaman” terhadap sifat alam lain yang lebih tinggi, dan moralitas adalah makna dari hal itu.<sup>10</sup>

Pada tingkat personal, setiap individu juga menyadari bahwa dalam hati manusia ada rasa cinta terhadap dirinya sendiri maupun bagi orang lain. Salah satu bentuk ungkapan rasa cinta adalah dengan memberikan sesuatu kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau biasa disebut *altruisme*.<sup>11</sup> Mencintai sesama saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri juga merupakan bagian dari keimanan seseorang, seperti sabda Rasulullah saw yang diriwayatkan dari Anas ra:

عَنْ أَنَسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ  
لِنَفْسِهِ.<sup>12</sup>

Menurut Harun Nasution, Islam adalah agama yang rasional, praktis dan komprehensif. Misi utama agama Islam adalah untuk membentuk kehidupan yang

---

<sup>9</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 20.

<sup>10</sup> Aliyah, “*Hubungan Antara Kematangan Beragama dengan Sikap Altruistik Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Salatiga.*” <http://publication.gunadarma.ac.id/bitstream.pdf>. Diakses pada 13 Desember 2014.

<sup>11</sup> Fuad Nashori, *Psikologi Sosial Islami*, (Jakarta: Refika Aditama, 2008), h. 25.

<sup>12</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Al Imam Al-Hafizah, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 95.

sempurna dalam rangka kerja pengabdian diri kepada Allah swt.<sup>13</sup> Atas dasar kesamaan asal-usul dan kesamaan derajat di hadapan Allah swt, individu harus menyadari tanggung jawab yang telah ditentukan Allah. Tanggung jawab dapat diartikan berbagai macam, salah satu diantaranya adalah upaya untuk menciptakan kesejahteraan bersama dalam lingkungan suatu masyarakat.<sup>14</sup> Seseorang yang tergolong mampu secara fisik, intelektual maupun harta maka dianjurkan untuk menolong orang yang tidak mampu. Sebaliknya orang yang tidak mampu namun berusaha sehingga dikatakan mampu, maka ia dianjurkan untuk memberi bantuan kepada orang yang tidak mampu atau dalam kesusahan. Sebagaimana firman Allah swt. dalam *QS. al-Maidah/5: 02*

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Seorang muslim hendaknya mengunjungi saudara muslim lainnya yang sakit, meringankan beban orang yang mendapat kesulitan, menciptakan rasa cinta kasih, persaudaraan dan solidaritas antara satu dan lainnya, ia juga hendaknya memberikan hak-hak orang sekelilingnya, seperti hak untuk mendapatkan kehidupan dan perlakuan yang layak. Islam menganjurkan terciptanya rasa kebersamaan dalam masyarakat dan saling membantu orang-orang yang sedang kesusahan, karena Allah menjanjikan pahala bagi orang-orang yang mau

---

<sup>13</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, h. 21- 47.

<sup>14</sup> Muhammad Tholhah Hasan, *Islam Dalam Perspektif Sosio Kultural*, h. 161.

membantu sesama dengan *ikhlas*.<sup>15</sup> Sebagaimana firman Allah swt dalam QS. *Ali 'Imran/3: 134*:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكَاطِمِينَ الْغَيْظَ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ وَاللَّهُ يُحِبُّ  
الْمُحْسِنِينَ

Perilaku meringankan beban orang di sekitar lingkungan kerjanya karena Allah, merupakan salah satu bentuk interaksi sosial yang konotasinya positif. Interaksi ini dapat dilakukan oleh individu dan individu, antara individu dan kelompok, atau antara kelompok. Interaksi sosial dapat dilakukan dalam semua agen dan organisasi sosial. Organisasi sosial yang tersedia di masyarakat dapat berupa lembaga pemerintah maupun swasta.

Salah satu wadah yang akhir-akhir ini sangat menjamur di Kalimantan Selatan sebagai tempat orang bekerja adalah perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan kelapa sawit. Perusahaan-perusahaan ini membuka lebar peluang kerja sehingga mengurangi jumlah pengangguran, mengurangi dampak urbanisasi dari desa ke kota karena terbatasnya peluang kerja, berkurangnya penyakit sosial (pencurian, *premanisme*, dan sebagainya) karena masyarakat sudah mempunyai pekerjaan dan mampu menghasilkan serta peningkatan pendapatan masyarakat yang berdampak pada meningkatnya kesadaran atas pentingnya kesehatan, pendidikan dan pemenuhan kebutuhan lain.

Senada dengan pemberitaan dari antaranews.com, dalam pidato Gubernur Kalimantan Selatan Rudy Arifin yang didampingi Bupati Tanah Bumbu Mardani H Maming, saat meletakkan batu pertama pembangunan Pabrik Pengolahan

---

<sup>15 15</sup> Ibnu Hajar Al-Asqalani dan Al Imam Al-Hafizah, *Fathul Baari Syarah: Shahih Bukhari*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h.170.

Kelapa Sawit milik rakyat menyatakan bahwa pemerintah berupaya mendorong berkembangnya perusahaan sektor hilir untuk mengantisipasi ledakan pengangguran akibat lesunya ekspor sektor pertambangan dan minyak sawit mentah (CPO) dalam kurun waktu terakhir ini.<sup>16</sup> Tercatat hingga tahun 2013, perusahaan sawit legal yang terdata oleh Dinas Perkebunan Provinsi Kalimantan Selatan (Disbun) berjumlah 77 Perusahaan dengan luas wilayah 372.720 Ha (Hekta are) yang terdapat di sepuluh kabupaten (Kabupaten Banjar, Tanah Laut, Tanah Bumbu, Barito Kuala, Kota Baru, Tabalong, Hulu Sungai Utara, Tapin, Hulu sungai Selatan dan Balangan).<sup>17</sup>

Dari observasi yang peneliti lakukan di tiga perusahaan yang bergerak di bidang perkebunan sawit yang berbeda, ada satu perusahaan yang menarik untuk diteliti, yaitu PT.Tribuana Mas. Perusahaan ini berada di wilayah Kabupaten Tapin. Dalam sistem administrasi, penggajian bagi karyawan yang berasal dari luar Kalimantan menggunakan sistem *banking* atau Anjungan Tunai Mandiri (ATM) dan untuk sebagian karyawan pribumi (penduduk Kalimantan Selatan) masih secara langsung dan manual. Namun dalam perjalanannya hal ini ada kendala.

Hasil observasi awal penulis di PT.Trubuana Mas, setiap bulan masih ada saja gaji karyawan yang kurang dari jumlah harian kerja (HK) dan gaji lembur yang seharusnya diterimanya. Ada juga karyawan yang kerja full setiap hari mendapatkan gaji yang sama besar dengan karyawan lain yang sering tidak masuk

---

<sup>16</sup> Peletakan Batu Pertama Pembangunan Pabrik Pengolahan Kelapa Sawit Oleh Gubernur Rudy Arifin, Rabu, 6 Februari 2013. <http://kalsel.antaranews.com/berita>. Diakses pada 3 Maret 2015.

<sup>17</sup> Statistik Disbun Provinsi Kalimantan Selatan. <http://disbun.kalselprov.go.id>. Diakses 2 Maret 2015.

kerja. Meski telah dilaporkan pada petugas bagian kerani (administrasi keuangan), namun tidak ada respon positif ataupun tindak lanjut dari permasalahan karyawan tersebut.

Pembagian beras yang tidak merata, bahkan ada saja karyawan yang tidak mendapat jatah beras sama sekali karena stok di gudang sudah habis kerap kali terjadi. Hal ini dikarenakan banyak oknum yang berbuat curang. Penulis pernah melihat saat para karyawan mengambil jatah beras, ironisnya ada saja karyawan yang lapor pada mandornya untuk mengambilkan jatah beras karyawan lain, namun tidak disampaikan jatah tersebut pada yang berhak.

Menurut penuturan salah seorang karyawan PT. Tribuana Mas, bahwa ada karyawan yang memberikan setengah dari jatah berasnya untuk karyawan lain yang tidak mendapat jatah beras dari perusahaan, seorang mandor yang selalu meluangkan waktu untuk mengajar ngaji anak-anak karyawan lain tanpa honor, seorang mandor yang membantu mandor lain yang belum bisa membuat laporan pertanggungjawaban kerja karyawan dan ada mandor yang menutupi gaji karyawan bagian kastrasi yang kurang akibat kesalahan administrasi kantor tanpa meminta ganti rugi (uang kembali) pada pihak perusahaan atau manajernya. Menurut penuturan seorang mandor, ibadah menjadi motivasi tersendiri bagi seluruh gerak aktivitas kehidupannya sehingga meskipun secara kasat mata perilakunya cukup merugikan diri mereka, namun ada kepuasan diri dan rasa kebahagiaan yang ia rasakan.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> F, mandor kastrasi *Afdeling Juliet*, wawancara pribadi, Tapin, 27-28 Desember 2014.



Jadi, di tengah kemajuan teknologi, gaya hidup yang materialistis dan tuntutan kebutuhan hidup yang dikenal dengan *The post industrial society* seyogyanya membuat perilaku *altruisme* kian terkikis. Bahkan orang menggunakan berbagai cara secara brutal agar sesuatu yang diinginkannya terpenuhi. Hal seperti ini juga terlihat di dunia kerja, terutama di PT. Tribuana Mas. Namun demikian, masih ada segelintir karyawan perusahaan yang masih mempertahankan perilaku *altruisme* dengan alasan bahwa ibadah atau agama merupakan pondasi utama dalam bekerja dan beramal. Karena meskipun secara kasat mata hal itu terlihat merugikan diri pelaku, tetapi pada hakikatnya ada rasa kepuasan dan kebahagiaan pada diri pelaku.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka penulis tertarik meneliti tentang “**Perilaku Altruisme Karyawan** (*Studi Kasus pada Mandor Perkebunan Sawit PT. Tribuana Mas*)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran perilaku *altruisme* karyawan perkebunan sawit PT. Tribuana Mas?
2. Faktor-faktor apa saja yang mendorong karyawan berperilaku *altruisme* di perkebunan sawit PT. Tribuana Mas?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui gambaran perilaku *altruisme* karyawan di perkebunan sawit PT.Tribuana Mas.
2. Mengetahui faktor-faktor yang mendorong karyawan berperilaku *altruisme* di perkebunan sawit PT.Tribuana Mas.

#### **D. Definisi Operasional**

Untuk memudahkan dalam memahami maksud dalam judul penelitian ini, penulis memperjelas definisi secara spesifik sebagai berikut:

1. Perilaku *altruisme*
  - a. Perilaku adalah tingkah laku: tanggapan seseorang terhadap lingkungannya.<sup>19</sup>
  - b. *Altruisme* dalam istilah psikologi memiliki dua pengertian yaitu perilaku seseorang yang mengutamakan kebahagiaan serta kesejahteraan orang lain daripada kebahagiaan serta kesejahteraan dirinya sendiri. Pengertian lain adalah sifat/karakteristik masyarakat atau kelompok yang anggotanya benar-benar larut dalam kelompok sehingga tidak memiliki kepentingan sendiri yang berlawanan dengan kepentingan kelompoknya.<sup>20</sup>

Dalam penelitian ini perilaku *altruisme* adalah tingkah laku seseorang yang tindakannya dilakukan dengan tujuan untuk menolong dan memberikan manfaat secara positif bagi orang lain dengan sukarela tanpa mengharapkan *reward* atau imbalan. Perilaku *altruisme* karyawan dilihat berdasarkan komponen-komponen *altruisme*, yaitu *cooperation* (kerjasama), *sharing*

---

<sup>19</sup> Umi Chulsum dan Windy Novia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Kashiko, 2006), h. 528.

<sup>20</sup> Anidal Hasjir, dkk, *Kamus Istilah psikologi*, h. 7.

(berbagi), *helping* (menolong), *donating* (menyumbang), *honesty* (kejujuran) dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.

## 2. Karyawan

Karyawan adalah orang yang bekerja pada suatu lembaga (perusahaan) dengan mendapat gaji (upah) dan persyaratan tertentu. Dalam hal ini karyawan adalah orang yang bekerja di perusahaan perkebunan sawit PT. Tribuana Mas dengan jabatan sebagai mandor *Afdeling Juliet*.

Jadi, maksud judul dalam penelitian ini adalah perilaku menolong dan memberikan manfaat secara positif bagi orang lain dengan sukarela tanpa mengharapkan *reward* atau imbalan yang dilakukan karyawan di lingkungan perkebunan sawit PT. Tribuana Mas *Afdeling Juliet*.

## E. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis, aplikatif dan praktis berupa:

1. Secara teoritis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan Psikologi Islam dan memperkaya khazanah dalam penelitian mengenai konsep *altruisme* dalam pandangan Islam.
2. Manfaat secara praktis, antara lain:
  - a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan bacaan bagi pembaca agar lebih memahami pentingnya perilaku *altruisme* di lingkungan kerja.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman masyarakat pada umumnya tentang konsep *altruisme* lebih mendalam dalam konsep ajaran Islam.

- c. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para karyawan/orang yang bekerja untuk selalu memperhatikan lingkungan sekitar (tidak apatis dan individualis) dengan benteng pertahanan ruhaniah yang kuat.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Dari penelusuran yang dilakukan, penulis menemukan kemiripan karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu, yaitu:

1. Skripsi “Kontribusi Empati Terhadap Perilaku *Altruisme* Pada Siswa Siswi SMA Negeri 1 Setu Bekasi” yang ditulis oleh Agustin Pujiyanti dari Fakultas Psikologi Gunadarma yang diakses pada 09 Januari 2015. Fokus dalam penelitian ini adalah melihat hubungan atau sumbangsih empati terhadap perilaku *altruisme* pada siswa siswi SMA (remaja), sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah melihat perilaku *altruisme* karyawan dalam tinjauan Psikologi Islam, seperti aspek keikhlasan.
2. Skripsi berjudul “*Altruisme* Ibu Rumah Tangga Di Perumahan/Pemukiman Menengah Atas” yang ditulis oleh Utami Pratiwi, dari Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma dan diakses pada 09 Januari 2015. Fokus dalam penelitian ini adalah menggambarkan karakteristik dan komponen yang menyebabkan perilaku *altruisme* terjadi pada subjek yang tinggal di kompleks perumahan tingkat menengah atas yang antara lain: faktor empati, meyakini keadilan dunia, pengendalian dan pengontrolan diri serta *egosentrisme* yang rendah. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian penulis adalah bahwa

penelitian penulis menitik beratkannya pada aspek konseptual agama karyawan.

3. Skripsi berjudul “Spiritualitas Dan Kepuasan Kerja Sebagai Faktor *Organizational Citizenship Behavior* (OCB)” yang ditulis oleh Anik Herminingsih dari Fakultas Ekonomi dan Bisnis universitas Mercu Buana dan diakses pada 09 Januari 2015. Fokus penelitian ini menganalisis seberapa besar pengaruh spiritualitas dan kepuasan kerja karyawan terhadap perilaku *Organizational Citizenship Behavior* (OCB), sedangkan perbedaan dengan fokus penelitian penulis adalah lebih spesifik dari hanya sekedar OCB, tetapi *altruisme*.

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini berupa penelitian lapangan (*field research*) dalam arti semua sumber datangnya langsung diperoleh dari lapangan.<sup>21</sup> Penelitian ini menggunakan tinjauan Psikologi Islam dengan pendekatan studi kasus (*case study*) dalam deskriptif kualitatif dengan cara penggalan data dari lapangan secara mendalam, luas dan menyeluruh.

### **2. Lokasi Penelitian**

Yang menjadi lokasi dalam penelitian adalah perkebunan sawit PT. Tribuana Mas, *Afdeling Juliet* yang terletak di Desa Sungai Salai KM. 25 Kecamatan Candi Laras Utara kabupaten Tapin (Rantau).

---

<sup>21</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h. 13.

### 3. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 3 orang karyawan yang bekerja di *Afdeling Juliet* perkebunan sawit PT. Tribuana Mas yang berstatus mandor aktif. Sedangkan objek penelitian ini adalah perilaku *altruisme* karyawan yang bekerja di perusahaan tersebut.

### 4. Data dan Sumber Data

#### a. Data

- 1) Data pokok berupa data-data hasil observasi dan wawancara dengan responden dan informan mengenai:
  - a) Perilaku *altruisme* yang muncul pada karyawan di lingkungan *Afdeling Juliet* PT. Tribuana Mas, seperti *cooperation* (kerjasama), *sharing* (berbagi), *helping* (menolong), *donating* (menyumbang), *honesty* (kejujuran) dan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain.
  - b) Faktor-faktor yang mendorong karyawan berperilaku *altruisme* di lingkungan *Afdeling Juliet*, PT. Tribuana Mas. Faktor-faktor tersebut berupa faktor situasional (eksternal) dan faktor dari dalam diri (internal).
- 2) Data pelengkap yang digunakan adalah data yang diperoleh dari buku-buku dan profil lokasi penelitian, dan literatur internet serta literatur lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

b. Sumber Data

- 1) Responden, yaitu penjawab atas pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian.<sup>22</sup> Dalam penelitian ini respondennya adalah 3 orang karyawan yang bekerja di PT. Tribuana Mas *Afdeling Juliet*.
- 2) Informan adalah orang yang memberi informasi. Dalam penelitian ini adalah rekan kerja subjek dan para tetangga yang tinggal di sekitar pemukiman subjek.

5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi dan wawancara.

- a. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini penulis menggunakan observasi nonpartisipan. Pada observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat secara langsung dengan kehidupan dan aktivitas orang yang diamatinya (objek yang akan diamati). Data observasi yang diperoleh dalam bentuk kesan umum (kondisi fisik dan penampilan subjek), aktivitas sehari-hari subjek, lingkungan tempat tinggal subjek, perilaku subjek dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, perilaku subjek saat di tempat kerja, respon subjek terhadap keadaan lingkungan sekitar dan bentuk-bentuk perilaku *altruisme* yang dilakukan subjek.

---

<sup>22</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *KBBI*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), h. 952.

<sup>23</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: bumi Aksara, 2011), hlm. 168.

- b. Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini wawancara mendalam/wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih agar didapatkan data yang lengkap dan bertujuan untuk menggali data sebanyak mungkin dari responden. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu *interviewer* dan *interviewee*.<sup>24</sup> Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa identitas (latar belakang) subjek, kondisi keluarga subjek, hubungan subjek dengan anggota keluarganya, interaksi subjek dengan lingkungan tempat tinggal subjek, interaksi subjek dengan rekan kerjanya, permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar subjek, faktor-faktor yang menyebabkan subjek berperilaku *altruisme* (eksternal dan internal), serta pandangan subjek tentang keberadaan dirinya di lingkungan sekitar subjek.

#### 6. Teknik Pengolahan Data

- a. Koleksi, yaitu mengumpulkan data yang diperlukan baik yang berkenaan dengan data pokok ataupun data penunjang.
- b. Editing, yaitu menelaah kembali data-data yang terkumpul untuk diketahui kelengkapannya, kemudian diproses lebih lanjut.
- c. Kategorisasi, yaitu pengelompokan data-data yang diperoleh sesuai jenis-jenis data yang diperlukan.
- d. Deskripsi, yaitu penggambaran secara lisan atau tertulis mengenai data-data yang diperoleh.

---

<sup>24</sup> Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 127.



- e. Interpretasi, yaitu menafsirkan dan menjelaskan data yang telah diolah agar mudah dipahami.<sup>25</sup>

## 7. Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, kemudian dilakukan analisis terhadap semua data yang penting. Metode analisis data ini merupakan proses penyederhanaan dari sejumlah data berupa data deskriptif kualitatif dan ramuan dari teori-teori Psikologi Islam dan diperkaya dengan Psikologi kontemporer yang digunakan agar menjadi mudah dipahami oleh pembaca.

## 8. Prosedur Penelitian

### a. Tahap pendahuluan

- 1) Telaah perpustakaan, peninjauan lokasi penelitian, membuat proposal penelitian dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing.
- 2) Mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.

### b. Tahapan persiapan

- 1) Melaksanakan seminar proposal yang telah disetujui.
- 2) Merevisi proposal skripsi.
- 3) Menyiapkan instrument pengumpulan data, berupa pedoman observasi dan wawancara.

### c. Tahapan pelaksanaan

- 1) Melaksanakan wawancara kepada responden dan informan.
- 2) Mengumpulkan data yang diberikan oleh responden dan informan.

---

<sup>25</sup> Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, h. 82.

- 3) Mengolah dan menganalisis data.
- d. Tahap penyusunan laporan
- 1) Menyusun laporan penelitian.
  - 2) Diserahkan pada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui.
  - 3) Diperbanyak dan selanjutnya siap untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang.

## H. Sistematika Penulisan

Dalam rangka mempermudah penulisan dalam penelitian ini, penulis membuat sistematika penulisan yang terdiri dari empat bab, yaitu:

1. Bab pertama pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang mengemukakan beberapa alasan penulis tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkap dalam latar belakang, dibuat pula rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, definisi operasional, tinjauan pustaka, metologi penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab kedua landasan teori tentang perilaku *altruisme* dalam pandangan Psikologi kontemporer dan tinjauan keislaman tentang perilaku *altruisme* serta karyawan perkebunan sawit PT.Tribuana Mas.
3. Bab tiga merupakan paparan data penelitian yang berkaitan dengan perilaku *altruisme* karyawan di perkebunan sawit dan faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut.
4. Bab empat berisi pembahasan atau analisis data penelitian dan
5. Bab lima adalah penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.